

## **Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Taman Hutan Raya Sultan Thaha Syaifuddin Melalui Konsep Wisata Berbasis Alam *Edu-Ecotourism***

**Cory Wulan, Asrizal Paiman, Nursanti, Albayudi, Jauhar Khabibi, Rince Muryunika**  
Program Studi Kehutanan, Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Jambi,  
Indonesia

Email korespodensi : [cory.wulan@unja.ac.id](mailto:cory.wulan@unja.ac.id)

### **ABSTRACT**

Indonesia is one of the countries that has a large enough forest in the world. However, the size of the forest area is not in line with the concept of sustainable forest management. The rate of deforestation in Indonesia inside and outside forest areas from 2015 to 2019 reached 56,865.3 ha/year. This condition results in erratic climate change. One of the forest areas in Indonesia that contributes to these conditions is the Sultan Thaha Syaifuddin Forest Park. The condition of this area experienced a decline in both quality and quantity, especially in 2015. This conservation area had experienced a forest fire disaster that year. Therefore, at this time the condition of burned area is in a period of succession. However, this succession process does not appear to be managed properly. This can be monitored from the emergence of acacia (*Acacia mangium*) which is quite a lot in the burned area. Even though this location is endemic to iron wood tree (*Eusideroxylon zwageri*). One very important way to improve this condition is to emphasize community participation around the forest park itself. This participation can be in the context of safeguarding, securing, preserving, and developing a long-term management plan for the forest park. One of the community participatory concepts that can be applied in conservation forest areas, is edu-ecotourism nature-based tourism. The community services activity has been carried out well for outreach activities as well as focused group discussions/FGDs. For outreach activities, the results showed that there was an increase in public understanding and knowledge about edu-ecotourism-based nature tourism. Then for the FGD activities, it was found that the community supports ecotourism activities that will be carried out, with the hope that the community can be directly involved in the ecotourism activities. The community also expects direct guidance and direction from the Batanghari Regency Environmental Service.

**Keywords:** community empowerment, ecotourism, forest park, nature-based tourism

### **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki hutan cukup luas di dunia. Tetapi, besarnya luasan hutan belum selaras dengan konsep pengelolaan hutan secara lestari. Kondisi ini terbukti dengan menurunnya luasan hutan di Indonesia. Berdasarkan data statistik KLHK (2019), laju deforestasi di Indonesia di dalam dan luar kawasan hutan mulai tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 mencapai 56.865,3 ha/tahun. Kondisi ini diperburuk oleh peristiwa-peristiwa bencana alam yang tidak terduga.

Kondisi di atas mengakibatkan terjadinya perubahan iklim yang tidak menentu. Efek lanjutannya berupa peningkatan suhu global, perubahan curah hujan, cuaca ekstrim kenaikan suhu dan tinggi muka laut (Surmaini et al. 2010). Perubahan iklim saat ini menjadi kekhawatiran negara Indonesia tidak terkecuali pihak internasional. Hal ini karena dampak perubahan iklim sangat mempengaruhi seluruh aspek kehidupan makhluk hidup di bumi.

Salah satu kawasan hutan di Indonesia yang berkontribusi terhadap kondisi-kondisi tersebut adalah Taman Hutan Raya (Tahura) Sultan Thaha Syaifuddin. Tahura Sultan Thaha Syaifuddin merupakan bagian dari Kawasan Pelestarian Alam (KPA) yang masuk dalam klasifikasi kawasan Hutan Konservasi. Status kawasan Taman Hutan Raya Sultan Thaha Syaifuddin ditetapkan berdasarkan keputusan Menteri Kehutanan RI No. SK.863/Menhut-II/2014 dengan luas 15.910,75 ha. Pertimbangan ditetapkannya wilayah ini menjadi Taman Hutan Raya yaitu untuk melindungi flora atau fauna eksotik dan endemik ciri khasnya, berupa habitat dari tumbuhan ulin/ bulian (*Eusideroxylon zwageri*) yang terdapat di dalam kawasan.

Kondisi Tahura ini mengalami penurunan baik kualitas dan kuantitas, terutama pada tahun 2015. Tahura ini pernah mengalami bencana kebakaran hutan di tahun tersebut. Oleh karena itu, pada saat ini kondisi Tahura (wilayah yang terbakar) sedang dalam masa suksesi. Tetapi proses suksesi ini, terlihat belum dikelola dengan baik. Hal ini dapat dipantau dari munculnya jenis akasia (*Acacia mangium*) yang cukup banyak pada area bekas terbakar. Padahal lokasi ini adalah endemik bulian.

Salah satu cara yang sangat penting untuk memperbaiki kondisi ini adalah penekanan partisipasi masyarakat di sekitar Tahura Sultan Thaha Syaifuddin itu sendiri. Jika dibandingkan dengan jumlah pengelola TAPAK Tahura (staff DLH Batang Hari), jumlah masyarakat di sekitar Tahura sangat besar. Oleh karena itu, prinsip partisipatif dari masyarakat untuk pengelolaan Tahura sangat penting sekali. Partisipasi ini bisa dalam konteks penjagaan, pengamanan, pelestarian, dan pengembangan rencana pengelolaan jangka panjang Tahura Sultan Thaha Syaifuddin.

Keberhasilan program Tahura sendiri sebenarnya lebih di dominasi dari keberhasilan menggandeng masyarakat di sekitar kawasan Tahura. Masyarakat sekitar kawasan merupakan subjek bisa diandalkan di tapak. Dalam hal ini “subjek” memiliki peranan sangat penting bagi setiap kawasan hutan. Tidak bisa kita pungkiri, bahwa hutan akan tetap ada jika masyarakat sekitar hutan berperan aktif dan bisa mengambil manfaat atas perannya tersebut. Peran-peran subjek tersebut, merupakan peran menjaga hutan dan tetap bisa mengambil manfaat dari tindakan pelestarian hutan tersebut.

Salah satu konsep partisipatif masyarakat yang bisa diterapkan di kawasan hutan konservasi khususnya tahura adalah wisata berbasis alam *edu-ecotourism*. Konsep ini, sangat cocok diterapkan pada kawasan konservasi Tahura Sultan Thaha Syaifuddin. Pelaksanaan konsep ini akan memberikan efek positif pada pihak terkait, dalam hal ini Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Batang Hari, masyarakat sekitar kawasan dan masyarakat Indonesia dan dunia. Bagi DLH Batang Hari, pelaksanaan konsep ini akan memperkenalkan Tahura Sultan Thaha Syaifuddin sebagai salah satu lokasi pendidikan alam (*education*). Efek positif lainnya, semakin terkenal kawasan ini keterjagaan kawasan akan semakin meningkat karena masyarakat luar kawasan ikut serta memantau kondisi kawasan itu sendiri. Efek rantai positif juga muncul pada masyarakat sekitar kawasan tahura, berupa peningkatan ekonomi, kesejahteraan, dan terbangunnya sarana dan prasarana menuju Tahura Sultan Thaha Syaifuddin. Sedangkan bagi masyarakat umum sangat jelas, ketika hutan terjaga maka terjadi peningkatan suplai oksigen dan penurunan karbon (menghilangnya efek gas rumah kaca) merupakan efek positif yang bisa dirasakan. Berdasarkan hal tersebut maka kegiatan pengabdian ini sangat penting dilakukan untuk membuka cakrawala pengetahuan masyarakat lokal tentang konsep kesejahteraan bagi mereka dengan menjaga alam lingkungan khususnya Tahura Sultan Thaha Syaifuddin.

## METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diberikan kepada masyarakat sekitar Tahura Sultan Thaha Syaifuddin yaitu di Dusun Senami, Kabupaten Batang Hari, selama 6 bulan (April-Oktober 2021). Alat dan bahan yang digunakan pada penelitian ini adalah peta lokasi penelitian, *Global Positioning System* (GPS), kamera digital, spanduk kegiatan, *infocus*, laptop, dan alat tulis. Prosedur kegiatan pengabdian terdiri dari beberapa tahapan kegiatan, yaitu :

### Penyuluhan

Kegiatan penyuluhan ini dilakukan di awal kegiatan. Kegiatan penyuluhan dilakukan agar dapat memberikan pemahaman awal dan meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap salah satu bentuk pemanfaatan jasa lingkungan dari kawasan Tahura yaitu pengembangan wisata berbasis alam. Materi penyuluhan yang akan diberikan kepada mitra akan disampaikan melalui media presentasi *Power Point*. Sebelum materi disampaikan terlebih dahulu akan disebarakan beberapa pertanyaan kepada peserta penyuluhan (*Pre test*) untuk mendapatkan gambaran awal terkait pengetahuan peserta terhadap konsep wisata alam serta menyebarkan kembali pertanyaan *Post test*. Pemberian *pre* dan *post test* merupakan sarana untuk mengetahui pemahaman dan perubahan pengetahuan di dalam masyarakat. Materi yang disampaikan pada proses penyuluhan diantaranya: (1) Konsep Dasar Ekowisata, (2) Interpretasi Alam, dan (3) Identifikasi Potensi Wisata Alam di Tahura Sultan Thaha Syaifuddin. Selain detail materi tersebut, dimasukkan juga materi tambahan pemanfaatan hasil hutan bukan kayu (HHBK) yang bisa dilakukan di Tahura Sultan Thaha Syaifuddin. Materi ini sebagai pengetahuan bahwa kita bisa memanfaatkan dan tetap menjaga kelestarian hutan terutama Kawasan Tahura STS. Hal ini bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan mengurangi tekanan masyarakat terhadap Tahura STS sebelum konsep *edu-ecotourism* berjalan secara *sustainable* atau memberikan dampak yang besar.

### Focus Group Discussion (FGD)

Setelah kegiatan penyuluhan dilakukan, tahapan kegiatan selanjutnya adalah berupa kegiatan diskusi kelompok terarah/ *Focus Group Discussion* (FGD). Diskusi ini dilakukan secara informal dan kekeluargaan agar tercipta sambung rasa dan rasa kekeluargaan antara mitra dengan tim pengabdian kepada masyarakat. Selain itu diskusi ini adalah sebagai upaya dalam mendapatkan informasi serta gambaran dan juga masukan dari masyarakat dalam rangka rencana pengembangan wisata berbasis alam *edu-ecotourism* yang efektif dan efisien yang sejalan dengan rencana pengembangan ekowisata oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Batang Hari pada kawasan Tahura Sultan Thaha Syaifuddin. Materi FGD yang akan didiskusikan antara lain, yaitu :

- a. Pengelolaan Kawasan Tahura Sultan Thaha Syaifuddin
- b. Pengembangan rencana wisata berbasis alam *edu-ecotourism* di dalam kawasan Tahura Sultan Thaha Syaifuddin
- c. Upaya peningkatan partisipasi masyarakat sekitar Tahura untuk ikut serta menjaga kawasan Tahura Sultan Thaha Syaifuddin
- d. Informasi potensi-potensi alam yang dapat dikembangkan menjadi wisata berbasis alam *edu-ecotourism* di dalam kawasan Tahura Sultan Thaha Syaifuddin.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian bagi masyarakat sekitar Tahura Sultan Thaha Syaifuddin telah dilaksanakan dengan baik, dimana setiap peserta yang hadir dalam kegiatan pengabdian secara kooperatif mengikuti dengan baik hingga acara ini selesai. Adapun tahapan kegiatan pengabdian terdiri dari beberapa kegiatan sebelum yaitu:

#### *Penjajakan Kegiatan PPM*

Kegiatan penjajakan kegiatan PPM di dalam kawasan Tahura Sultan Thaha Syaifuddin ke Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Batanghari dilaksanakan pada tanggal 25 Februari 2021. Ketua tim beserta perwakilan dari anggota tim bertemu dengan Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Batanghari yang pada saat itu diwakili oleh Sekretaris Dinas. Kegiatan penjajakan ini juga memberikan penjelasan kepada pihak DLH Kabupaten Batanghari terkait kegiatan apa saja yang akan dilakukan selama pengabdian berlangsung. Dokumentasi kegiatan penjajakan disajikan pada Gambar 1 berikut.



**Gambar 1.** Diskusi serta foto bersama dengan Sekretaris Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Batanghari pada saat penjajakan kegiatan PPM

#### *Pengurusan Perijinan Pelaksanaan Kegiatan PPM*

Setelah kegiatan penjajakan kegiatan dilaksanakan, selanjutnya pada tanggal 16 Juli 2021. Perijinan ini dilakukan kepada pihak DLH Kabupaten Batanghari yang diwakili oleh Kepala Bidang (Kabid) Pengelolaan Taman Hutan Raya (Tahura) DLH Kab. Batanghari, kemudian dilanjutkan untuk koordinasi dengan pengelola Tahura di dalam kawasan untuk mempersiapkan kegiatan pengabdian yang akan dilaksanakan. Dokumentasi kegiatan ini disajikan pada Gambar 2 berikut.



**Gambar 2.** Pengurusan perijinan kegiatan PPM sekaligus koordinasi dengan pengelola Tahura Sultan Thaha Syaifuddin di lapangan

### ***Penyuluhan Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Tahura Sultan Thaha Syaifuddin Melalui Konsep Wisata Berbasis Alam Edu-Ecotourism***

Kegiatan penyuluhan kepada masyarakat tentang “Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Tahura Sultan Thaha Syaifuddin Melalui Konsep Wisata Berbasis Alam Edu-Ecotourism” dilaksanakan pada tanggal 24-25 Juli 2021 di Desa Jebak, kawasan Tahura Sultan Thaha Syaifuddin. Kegiatan penyuluhan ini diikuti oleh sebanyak 30 orang yang merupakan warga Desa Jebak, salah satu desa yang ada di sekitar kawasan Tahura Sultan Thaha Syaifuddin. Kegiatan pertama dalam penyuluhan ini adalah dengan membagikan evaluasi awal (*pre-test*) terlebih dahulu kepada para peserta. Evaluasi awal ini dapat digunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat sebelum diberikan penyuluhan (Rabail & Alam, 2019) yaitu tentang ekowisata. Evaluasi awal ini dilakukan dengan cara membagikan beberapa pertanyaan singkat yang dijawab langsung oleh peserta PPM pada lembaran *pre test*. Dokumentasi pengisian *pre test* disajikan pada Gambar 3 berikut.



**Gambar 3.** Pengisian evaluasi awal (*pre test*) pada peserta PPM yang dipandu oleh Ketua Tim PPM, Cory Wulan, S.Hut., M.Si

Selanjutnya setelah evaluasi awal dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan pemberian materi penyuluhan yaitu (1) Konsep Dasar Ekowisata yang disampaikan oleh Bapak Ir. Drs. Asrizal Paiman., M.Si., IPM; (2) Interpretasi Alam oleh Bapak Ir. Albayudi., S.Hut., M.Si., IPM, dan (3) Identifikasi Potensi Wisata Alam di Tahura Senami oleh Ibu Ir. Nursanti., S.Hut., M.Si., IPM. Dokumentasi kegiatan penyuluhan disajikan pada Gambar 4 berikut.

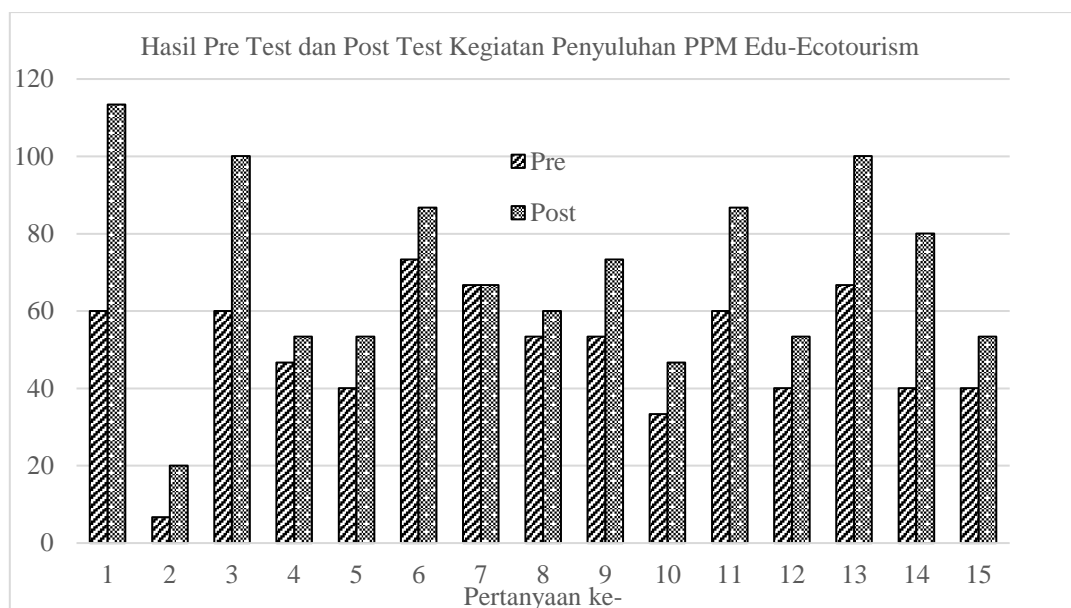




**Gambar 4.** Penyampaian materi penyuluhan oleh Tim PPM Jurusan Kehutanan

Setelah penyampaian materi selanjutnya dilakukan evaluasi akhir (*post test*). Evaluasi akhir ini dilaksanakan setelah seluruh materi disampaikan. Butir pertanyaan yang ditanyakan pada evaluasi akhir sama dengan butir-butir pertanyaan yang ditanyakan pada evaluasi awal (*pre test*) sebagai salah satu cara untuk bisa mengetahui apakah terdapat peningkatan pengetahuan dari para peserta terhadap materi penyuluhan yang diberikan dengan membandingkan nilai *post-test* dengan *pre-test* (Rabail & Alam, 2019).

Berdasarkan perbandingan nilai yang diperoleh peserta dari evaluasi awal dan akhir diketahui bahwa terdapat adanya peningkatan pengetahuan para peserta terhadap materi penyuluhan yang sudah diberikan. Hal ini juga menunjukkan adanya pemahaman yang lebih baik dari peserta penyuluhan. Peningkatan pemahaman peserta penyuluhan disajikan pada Gambar 5 berikut.



**Gambar 5.** Perbandingan nilai *pre test* dan *post test* peserta kegiatan Penyuluhan PPM Edu-Ecotourism

### **Kegiatan Focus Group Discussion (FGD)/ Diskusi Kelompok Terpumpun**

Setelah memberikan penyuluhan, kegiatan PPM dilanjutkan dengan melakukan diskusi kelompok terpumpun/ FGD kepada para peserta PPM yang dilaksanakan pada tanggal 31 Juli 2021. Diskusi kelompok terpumpun sering digunakan sebagai pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang isu-isu sosial (O.Nyumba *et al.*, 2017). Diskusi ini dilakukan sebagai upaya berbagi informasi serta dapat lebih mengeksplorasi harapan serta keinginan masyarakat (Andersson *et al.*, 2016) terhadap kegiatan ekowisata yang akan

dilaksanakan di dalam kawasan Tahura Sultan Thaha Syaifuddin. Kegiatan FGD ini berpusat pada 3 pertanyaan utama yaitu: (1) apa saja sumberdaya alam di kawasan Tahura Sultan Thaha Syaifuddin yang berpotensi sebagai objek ekowisata; (2) bagaimana harapan masyarakat sekitar Tahura Sultan Thaha Syaifuddin terhadap program ekowisata yang akan dilaksanakan, serta (3) bagaimana bentuk dukungan masyarakat sekitar Tahura Sultan Thaha Syaifuddin dalam rangka meningkatkan usaha konservasi kawasan Tahura Sultan Thaha Syaifuddin. Berdasarkan hasil FGD diperoleh hasil bahwa masyarakat mendukung kegiatan ekowisata yang akan dilaksanakan dalam kawasan Tahura, dengan harapan bahwa masyarakat dapat terlibat secara langsung dalam kegiatan ekowisata tersebut. Masyarakat juga mengharapkan adanya pembinaan serta pengarahan secara langsung dari DLH Kabupaten Batanghari selaku pengelola kawasan untuk kegiatan ekowisata di dalam kawasan Tahura Sultan Thaha Syaifuddin. Pengelolaan secara kolaboratif dengan masyarakat ini diharapkan dapat meningkatkan usaha konservasi kawasan Tahura sehingga kegiatan-kegiatan negative yang dapat merusak kawasan Tahura dapat diminimalkan untuk terjadi. Dokumentasi kegiatan FGD disajikan pada Gambar 6 berikut.



**Gambar 6.** Kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan peserta PPM

## KESIMPULAN

Kegiatan PPM “Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Taman Hutan Raya Sultan Thaha Syaifuddin Melalui Konsep Wisata Berbasis Alam *Edu-Ecotourism*” telah terlaksana dengan baik untuk kegiatan penyuluhan dan juga diskusi kelompok terpumpun/ FGD. Untuk kegiatan penyuluhan diperoleh hasil bahwa terdapat peningkatan pemahaman dan pengetahuan masyarakat tentang wisata alam berbasis *edu-ecotourism*. Kemudian untuk kegiatan FGD diperoleh hasil bahwa masyarakat mendukung kegiatan ekowisata yang akan dilaksanakan dalam kawasan Tahura, dengan harapan bahwa masyarakat dapat terlibat secara langsung dalam kegiatan ekowisata tersebut. Masyarakat juga mengharapkan adanya pembinaan serta pengarahan secara langsung dari DLH Kabupaten Batanghari selaku pengelola kawasan untuk kegiatan ekowisata di dalam kawasan Tahura Sultan Thaha Syaifuddin.

### Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Universitas Jambi, yang telah mendanai kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melalui DIPA-PNBP Fakultas Pertanian skema PPM Jurusan Kehutanan. Kami juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Batanghari beserta warga Desa Jebak, Senami yang telah mendukung kegiatan pengabdian ini hingga terlaksana dengan baik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Andersson, N., Cockcroft, A., Ansari, U., Omer, K., Ansari, NM., Khan A., Chaudhry, UU. 2016. Barriers to Disclosing and Reporting Violence Among Women in Pakistan: Findings From a National Household Survey and Focus Group Discussions. *Journal of Interpersonal Violence* 25(11): 1965–1985. DOI: 10.1177/0886260509354512.
- [KLHK] Kementerian Lingkungan H. 2019. Statistik Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Tahun 2019. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
- O.Nyumba, T., Wilson, K., Derrick, CJ., Mukherjee, N. 2017. The use of focus group discussion methodology: Insights from two decades of application in conservation. *Methods Ecol Evol.* 2018(9): 20-32. DOI: 10.1111/2041-210X.12860.
- Rabail, TG., Alam, R. 2019. Comparative Analysis Between Pre-test/Post-test Model and Post-test-only Model in Achieving the Learning Outcomes. *Pakistan Journal of Ophthalmology* 35(1): 4-8.
- Surmaini E, Runtuwuwu E, Las I. 2011. Upaya Sektor Pertanian dalam Menghadapi Perubahan Iklim. Bogor. Jurnal Litbang Pertanian 30 (1).